

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang ditandai dengan adanya modernisasi berdampak pada kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi ikut berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memotivasi para peneliti untuk berinovasi dalam berbagai bidang. Hasil penelitian yang relevan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya guna memperkaya keilmuan. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menguji faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* suatu perusahaan. Informasi mengenai *going concern* sangat penting bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan sebuah perusahaan. Adanya informasi mengenai *going concern* pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan dapat lebih berhati-hati dalam membuat keputusan. Salah satu pihak yang memiliki pengaruh besar di perusahaan adalah investor. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji faktor apa saja yang akan mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji pengaruh *financial distress*, *debt default*, profitabilitas dan likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan investor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi.

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan dari proses bisnisnya. Keinginan pemilik perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya dapat menimbulkan permasalahan pada pendanaan. Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan yaitu dengan mengubah status perusahaan, dimana status perusahaan akan diubah dari awalnya perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka (*go public*). Perusahaan yang telah *go public* memiliki beberapa keuntungan salah satunya kemudahan dalam memperoleh permodalan yang dapat dilakukan dengan cara memperjualbelikan saham dalam bursa efek. Keuntungan tersebut, tidak sedikit perusahaan yang berlomba-lomba untuk menjadi perusahaan *go public*. Akan tetapi, untuk menjadi perusahaan *go public* tidaklah mudah. Untuk menjadi perusahaan *go public* terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain perusahaan harus memiliki struktur yang jelas, perusahaan harus menghasilkan laba dan perusahaan harus memiliki aset yang nyata. Pendirian perusahaan tidak hanya bertujuan memperoleh laba, perusahaan didirikan juga harus memenuhi asumsi *going concern* yaitu usaha tersebut akan terus bertahan hidup selama mungkin. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu menghadapi permasalahan ekonomi sehingga diragukan kelangsungan hidupnya di masa yang akan mendatang. Salah satu pihak eksternal yang mempertimbangkan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan dalam membuat keputusan adalah investor.

Perusahaan *go public* harus mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian sebagai salah satu syarat agar dapat memperjualbelikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan tidak sedikit perusahaan *go public* yang menerima opini audit tidak sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Salah satu bentuk ketidaktepatan auditor dalam pemberian opini audit yaitu pemberian opini audit wajar tanpa pengecualian pada perusahaan yang tidak sehat.

Pesatnya perkembangan dunia bisnis mendorong maraknya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, hal ini dapat memicu auditor melakukan kesalahan dalam memberikan opini audit terutama opini audit *going concern*. Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan dan kesalahan auditor dalam pemberian opini audit yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan dan Auditor Deloitte. Kasus ini dimulai dengan perubahan status kolektibilitas PT Sunprima Nusantara Pembiayaan yang awalnya kolektibilitas 1 (kol-1) menjadi kolektibilitas 2 (kol-2) yang terjadi pada Januari 2018. Perpindahan status kolektibilitas disebabkan oleh adanya restrukturisasi dengan Bank Mandiri mengenai jumlah dan tenor pembayaran agar perusahaan mendapatkan dana dari perbankan lainnya. Tetapi, maksud dari restrukturisasi mengenai jumlah dan tenor pembayaran membawa dampak buruk bagi PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. Beberapa bulan setelah restrukturisasi jumlah dan tenor, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan mulai mengalami kredit macet hingga Rp. 1,2 Triliun pada Bank Mandiri.

Penjualan surat hutang jangka menengah atau MTN (*Medium Term Notes*) menjadi salah satu solusi atas permasalahan hutang yang dialami oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. MTN (*Medium Term Notes*) diperingkat oleh Pefindo (Pemeringkat Efek Indonesia), peringkat yang diberikan oleh Pefindo didasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Pada tahun 2015 hingga tahun 2016 Pefindo memberikan peringkat A-, bahkan peringkat tersebut naik menjadi A pada bulan Maret 2018. Ketika kasus ini mulai terungkap pada bulan Mei 2018, peringkat PT Sunprima Nusantara Pembiayaan merosot menjadi C bahkan pada bulan tersebut peringkat itu kembali merosot hingga *Selective Default* (SD). Kemudian PT Sunprima Nusantara Pembiayaan mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), kurang lebih Rp. 4,07 triliun yang terdiri kredit perbankan Rp. 2,22 triliun dan MTN (*Medium Term Notes*) sebesar Rp. 1,85 triliun.

PT Sunprima Nusantara Pembiayaan mendapatkan kepercayaan dari kreditur dan pemegang MTN (*Medium Term Notes*) untuk menyalurkan kredit karena pada awalnya pembayarannya lancar. Faktor lain yang dapat menumbuhkan rasa percaya kreditur dan pemegang MTN (*Medium Term Notes*) adalah analisis kesehatan keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan yang telah diaudit Kantor Akuntan Publik Deloitte. Kenyataannya pihak manajemen PT Sunprima Nusantara Pembiayaan melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan. Tindakan pemalsuan dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan antara lain membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif yang di

dukung dengan data Customer Columbia. Kasus pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen PT Sunprima Nusantara Pembiayaan tidak dapat di deteksi oleh Deloitte sebagai pihak independen yang bertanggung jawab dalam memberikan opini audit. Pada saat itu Deloitte memberikan opini audit tertinggi yaitu wajar tanpa pengecualian. Akhirnya, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan dinyatakan pailit melalui putusan Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada Oktober 2018. Sedangkan Deloitte Indonesia sebagai auditor PT Sunprima Nusantara Pembiayaan menerima sanksi administratif dari Pembinaan Profesi Penunjang Keuangan.

Isu kelangsungan usaha yang terjadi dalam sebuah perusahaan dapat diindikasikan berdasarkan kondisi yang terjadi di dalam perusahaan tersebut, misalnya kerugian yang terjadi secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang terindikasikan memiliki permasalahan yang menyangkut kelangsungan usaha (*going concern*) akan mendapatkan opini audit *going concern*. Adanya opini audit *going concern* secara langsung dapat menggambarkan kondisi yang sedang dialami oleh perusahaan, sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan terbaik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah *financial distress*. *Financial Distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menjadi indikasi akan mengalami kebangkrutan. Dalam *financial distress cycle*,

awalnya perusahaan akan mengalami penurunan kinerja hingga ke titik terendah. Perusahaan yang mampu memperbaiki kinerjanya akan terhindar dari kebangkrutan. Sebaliknya perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya akan terus mengalami transisi menuju kebangkrutan. Akibat paling terburuk jika sebuah perusahaan mengalami *financial distress* yaitu perusahaan akan berada dalam posisi insolvensi. Insolvensi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan memiliki hutang yang melebihi jumlah asetnya. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memperbesar peluang penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang menguji pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* telah dilaksanakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk. (2017), Yuliyani dan Erawati (2017), Nugroho dkk. (2018), Izazi dan Arfianti (2019), dan Wawo dkk. (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listantri dan Mudjiyanti (2016) dan Yanti dan Dwirandra (2019) menyatakan bahwa *financial distress* tidak memberikan pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Debt default menjadi indikator *going concern* yang sering digunakan untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Status hutang perusahaan menjadi faktor pertama yang akan diperiksa auditor untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan memiliki hutang dengan jumlah yang besar, maka aliran kas perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi hutangnya. Apabila perusahaan tidak dapat

melunasi hutangnya, maka kreditor akan memberikan status *default*. Suatu perusahaan dapat dikatakan *default* apabila terjadi kondisi seperti ketidakmampuan dalam membayar hutang pokok dan bunganya, terjadi pelanggaran perjanjian hutang dan perusahaan sedang berada dalam proses restrukturisasi hutang yang jatuh tempo. Status *default* yang diberikan oleh kreditor dapat meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Penelitian yang menguji pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* telah dilaksanakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trenggono dan Triani (2015), Izazi dan Arfianti (2019), dan Agustina (2020) menyatakan bahwa *debt default* memberikan pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk. (2017) menyatakan bahwa *debt default* tidak memberikan pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan bagian dari rasio keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Selain itu, profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga dapat memperkecil peluang penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang menguji pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* telah dilaksanakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2012), Putra

dkk. (2016), Listantri dan Mudjiyanti (2016), Evelyn dan Sumantri (2018), Kusumawardhani (2018), Melania dkk. (2019), dan Wasita (2019) menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang Wulandari (2014), Trenggono dan Triani (2015), Suksesi dan Lastanti (2016), Yuliyani dan Erawati (2017) dan Nugroho dkk. (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan bagian dari rasio keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan lebih mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal terutama kreditur sebab dianggap mampu melunasi hutang ketika jatuh tempo. Hal ini akan memperkecil keraguan auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan dengan kata lain perusahaan dapat memperkecil peluangnya dalam penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang menguji pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* telah dilaksanakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wasita (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas memberikan pengaruh yang signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014), Trenggono dan Triani (2015), Suksesi dan Lastanti (2016), Yuliyani dan Erawati (2017), Nugroho dkk. (2018), Evelyn dan Sumantri (2018) dan

Melania dkk. (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memberikan pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* masih menjadi objek yang menarik untuk diteliti, karena opini audit *going concern* menjadi salah satu pertimbangan investor untuk membuat keputusan berinvestasi. Kreditor juga dapat mengantisipasi kegagalan pembayaran yang disebabkan ketidakmampuan perusahaan melunasi hutangnya akibat adanya permasalahan keberlangsungan usaha (*going concern*). Pemberian status *going concern* oleh auditor kepada perusahaan dapat dijadikan bahan evaluasi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya sehingga dapat terhindar dari kebangkrutan.

Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* telah dilakukan. Pada penelitian ini peneliti akan menguji kembali pengaruh *financial distress*, *debt default*, profitabilitas dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini akan menggunakan model zmijewski dalam menilai *financial distress*. Model zmijewski dipilih karena pengaplikasiannya yang mudah yaitu dengan memperhitungkan rasio keuangan utama perusahaan menggunakan suatu formula untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian ini akan dilakukan terhadap perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Pemilihan perusahaan sektor industri barang konsumsi untuk dijadikan objek penelitian dengan alasan transaksi yang terjadi di perusahaan tersebut lebih beragam dan memiliki kompleksitas yang tinggi

dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Judul penelitian ini adalah **“Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh financial distress terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh debt default terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh financial distress terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?

6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?
7. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.
2. Untuk menguji pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.
4. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.

5. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.
6. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.
7. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian sejenis dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di dunia akademisi khususnya di bidang pengauditan.

2. Kegunaan Praktis

a. Kreditur

Informasi kebangkrutan bisa memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan debitur mana yang akan diberi pinjaman dan bermanfaat untuk memonitoring pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dana.

c. Profesi Akuntan Publik terutama Auditor

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi auditor khususnya dalam memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*.

d. Manajemen Perusahaan

Adanya penelitian ini dapat membantu pihak manajemen dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang serta dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha.